

Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi *Society* 5.0

Pristian Hadi Putra

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
e-mail: fristianhp87@gmail.com

ABSTRAK. Pendidikan islam pada saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat besar, belum usai dengan bergulirnya era industri 4.0, kita dikejutkan lagi dengan munculnya *society* 5.0 yang harus dihadapi dan menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tantangan pendidikan islam dalam menghadapi *society* 5.0. Penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai tantangan pendidikan islam dalam menghadapi *society* 5.0. Hasil penelitian: 1). Pendidikan islam harus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan Kemampuan untuk berkreaitivitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya era *society* 5.0. 2). Pendidikan islam dalam menghadapi era *society* 5.0 harus tersedianya sumberdaya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupaun tenaga pendidikan lainnya.

Kata kunci: tantangan, pendidikan Islam, *society* 5.0.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan era industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan islam. Para guru mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus di barengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia¹. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup². Salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal³.

Akan tetapi pada saat ini pendidikan mempunyai tantangan yang semakin kompleks yang harus dihadapi, pendidikan dihadapkan dengan kemajuan teknologi dengan bergulirnya

¹ A. Malik Fadjjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 35

² John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1964), h. 1. Lihat pula Jhon Dewey, “Eksperiences an Education” dalam James Wm., *Taking Sides: Clashing Viwes on Controversial Educational Issues*, (America: Mc Graw-Hill Duskhin, 2005), h. 4-5

³John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, h. 3. Lihat juga A. Malik Fadjjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, h. 35

revolusi Industri 4.0. belum selesai hiruk pikuk tantangan pendidikan akibat bergulirnya revolusi industri 4.0, kita dikejutkan dengan munculnya *society* 5.0 (masyarakat 5.0).

Revolusi Industry 4.0 dan *Society* 5.0 menurut Andreja merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih⁴. kemajuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu untuk menghadapi munculnya *society* 5.0 dibutuhkan terobosan-terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan *society* 5.0.

Konsep *Society* 5.0 diadopsi pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya revolusi industri 4.0. *society* 5.0 adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya revolusi industri 4.0. revolusi industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. *society* 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas.

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis memberikan rumusan masalah yaitu bagaimana tantangan pendidikan islam dalam menghadapi *society* 5.0 ?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi sesuai dengan apa yang akan dibahas, yaitu meliputi jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan juga memiliki batasan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai tantangan pendidikan islam dalam menghadapi *society* 5.0. Dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan akan dilakukan pembahasan dan analisa.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia⁵. Kata islam dan perilaku yang mempertahankan diri dalam pendidikan Agama Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yakni pendidikan yang bernuansakan Islam, Pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam⁶.

⁴ Andreja Rojko, *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*. ECPE European Center for Power

Electronics e.V. Vol. 11. (Nuremberg, Germany, 2017), h. 80

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 35

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 24

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama⁷.

Pendidikan islam sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya⁸.

Pendidikan juga diartikan usaha yang dilakukan oleh seorang (pendidik) terhadap seorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif⁹.

Menurut Abdurrahman al Nahlawi pendidikan berasal dari kata al-Tarbiyah. dari segi bahasa Tarbiyah berasal dari kata *raba-yarbu*, yang berarti bertambah, bertumbuh seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 39, kedua adalah *rabbiya-yarba* yang berarti menjadi besar, ketiga dari kata *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara¹⁰.

Dengan demikian pendidikan agama islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi¹¹.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah segala sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu¹².

Kurikulum Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi¹³.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulai dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bangsa dan Negara¹⁴.

⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 6

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2010), h. 19

⁹ *Ibid*, h. 28

¹⁰ *Ibid*, h. 29

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 8

¹² *Ibid*, h. 29

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 2

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 78

Menurut Abd. Rahman Shaleh, menjelaskan bahwa Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah :

1. Agar anak didik dapat memahami ajaran islam secara elementer (sederhana) dan bersifat menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT, hubungan dirinya dengan masyarakat maupun dirinya dengan alam sekitar.
2. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran agama Islam¹⁵.

Sedangkan menurut Ramayulis memberikan definisi bahwa Tujuan pendidikan Agama Islam terdiri dari 4 hal yaitu :

a). Tujuan Tertinggi

Tujuan tertinggi ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu:

1. Menjadi Hamba Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : dan aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-ku. (QS. Al-Zariat : 56)

2. Mengantarkan Peserta didik menjadi *khalifah fi al-Ard.*

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya : Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, (QS. Al-Baqarah : 30)

3. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat baik individu maupun masyarakat.

وَأَبْتَغِ فِيهَا لَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari kenikmatan dunia. (QS. AL-Qashass : 77).

Ketiga tujuan tertinggi tersebut, pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal ketiga-tiganya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

b). Tujuan Umum

¹⁵Abd. Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 13

Tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.

c). Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (pendidikan islam).

d). Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.¹⁶.

Memperhatikan tujuan Pendidikan Agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Agama Islam adalah agar dapat memahami ajaran agama islam dalam rangka untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pembinaan dan pemupukan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga dapat berkembang dalam keimanannya serta berakhlak mulia. Selanjutnya dapat tercermin dalam bentuk tingkah laku kepribadiannya.

3. Dasar Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Al-qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW, yang pembacaannya merupakan ibadah¹⁷. Sebagai mana terdapat dalam Alquran:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya kamilah yang telah menurunkan az-Zikr (Qur'an), dan sesungguhnya, kamilah yang benar-benar akan menjaganya.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar".

Al-qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta¹⁸. Semua aspek yang mengatur kehidupan manusia

¹⁶ Ramayulis, *Op Cit*, h. 34

¹⁷ Manna' Khalil al-Qat t̄tan, Mabahis fi 'Ulumul Qur'an, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 17

¹⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 96

telah termuat dalam Alquran, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni akan mengantarkan manusia menuju manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan.

Samsul Nizar menyebutkan isi dari Alquran itu sendiri mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalinya, lewat tamsil-tamsil Allah swt dalam Alquran, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan ilahiyah dan lain sebagainya¹⁹.

Dengan demikian jelaslah bahwa al-Qur'an merupakan sumber dan dasar pendidikan islam. Hal ini dikarenakan al-qur'an merupakan pegangan dan petunjuk bagi setiap manusia untuk melangkah, dan pedoman dan dasar dalam pendidikan islam.

b. Hadits

Sunnah merupakan sumber ajaran Islam yang kedua, termasuk pendidikan. Sunnah juga berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat Islam menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang beriman dan bertaqwa. Rasulullah sendiri adalah guru dan pendidik utama yang menjadi profil setiap guru muslim. Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tapi juga menunjukkan jalan. Hal ini tidak hanya diakui oleh sarjana muslim, akan tetapi juga non muslim.

Hadits adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam. Apa yang disebutkan dalam Al-Quran dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunah beliau. Karena itu, sunah Rasul yang kini terdapat dalam Al-Hadits merupakan penafsiran serta penjelasan otentik (sah, dapat dipercaya sepenuhnya) Al Quran.

Di dalam As Sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan akhlak seperti Al Qur'an yang berkaitan dengan masalah pendidikan. As Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As Sunnah bahwa dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia²⁰.

Ada tiga peranan al-Hadits disamping al-Quran sebagai sumber agama dan ajaran islam.

1. Menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat di dalam al-Quran. Misalnya, mengenai shalat. Di dalam al-Quran ada ketentuan mengenai shalat. ketentuan itu ditegaskan lagi pelaksanaannya.
2. Sebagai penjelasan isi al-Qur'an. Dengan mengikuti contoh diatas, misalnya mengenai shalat. Di dalam al-Quran Allah memerintahkan manusia mendirikan shalat. namun, di dalam kitab suci itu tidak dijelaskan banyaknya

¹⁹ *Ibid*, h. 96

²⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bina Ilmu, 2004), h.48.

rakaat,cara,rukun dan syarat mendirikan salat. Nabilah yang menyebut sambil mencontoh jumlah rakaat setiap salat,cara,rukun dan syarat mendirikan salat.

3. Menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam al-Qur'an. Contohnya adalah larangan Nabi mempermadu (mengawini sekaligus atau mengawini pada waktu bersamaan) seorang perempuan dengan bibinya.²¹

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan (adat istiadat) masyarakat, serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut pilar-pilar aqidah Islamiah.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang dilakukan Nabi dapat dibagi kepada bentuk yaitu: pertama, pola pendidikan saat Nabi di Mekkah yang terkenal cerdas, dengan mengajarkannya membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan Allah SWT, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada di dalam dirinya. Melanjutkan pembuatan syair-syair yang indah dengan nuansa Islami, serta pembacaan ayat-ayat al-Qur'an merubah kebiasaan masyarakat Mekkah yang selama ini memulai suatu pekerjaan menyebut nama-nama berhala, dengan nama Allah (Basmalah), dan sebagainya. Secara kongkrit, pemetaan pendidikan Islam pada periode ini dapat dibagi pada empat aspek utama yaitu: pendidikan akhlak budi pekerti, dan pendidikan jasmani (kesehatan), seperti menunggang kuda, memanah dan menjaga kebersihan. Kedua, pola pendidikan pada saat Nabi di Madinah secara geografis Madinah merupakan daerah agraris. Sedangkan Mekkah merupakan daerah pusat perdagangan. Ini membedakan sikap dan kebiasaan masyarakat di kedua daerah tersebut. Masyarakat Madinah merupakan masyarakat petani yang saling membantu antara satu dengan yang lain. Mereka hidup rukun dan jarang sekali terjadi persengketaan, melihat kondisi ini, pola pendidikan yang diterapkan Nabi SAW lebih berorientasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan antara kaum muhajirin dan anshor pada satu ikatan. Untuk mewujudkan ini, pertama-tama Nabi lakukan dengan mendirikan Masjid sebagai sarana yang pendidikan yang efektif. Materi pendidikannya lebih ditekankan pada penanaman ketauhidan, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan sopan santun (adab) ke semua ini berjalan efektif karena di samping motivasi internal umat waktu itu, kharisma dan metode yang digunakan Nabi mampu mengayomi seluruh kepentingan seluruh masyarakat secara adil dan demokratis. Dengan mengacu pada pola ini, menjadikan pendidikan Islam sebagai piranti yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradaban yang bernuansa Islami (rahmat li al amin)²².

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang.Itulah sebabnya,mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunah yang berkaitan dengan pendidikan.

²¹ Mohammad Daud Ali,*Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta,PT.RajaGrafindo Persada,2002), h.

²² Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 32-33

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ahli syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al Qur'an dan Sunnah²³.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Quran dan as-Sunah/al-Hadis yang diolah akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran islam dan kebutuhan hidup. Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam al-Quran dan sunah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Biila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat, ajaran islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.²⁴

B. Society 5.0

Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Contoh aplikasi yang akan diterapkan oleh pemerintah Jepang dengan adanya konsep peradaban baru ini diantaranya sebagai berikut.

Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.

Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan.

Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Melalui *Society 5.0*, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam *Society 5.0*, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial.

Menurut artikel yang ditulis oleh Mayumi Fukuyama (general manager and chief information officer of the Technology Management Center, Technology Strategy

²³ Munardji, *Op Cit*, h.48

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,2008), h.21-22

Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.) yang berjudul "Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society", *goals* yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat²⁵.

Namun pertanyaan yang muncul adalah akankah semua itu akan bisa menjadikan SDM Indonesia berperan aktif. Dengan kata lain, dapatkah *roadmap* tersebut menahan laju pengangguran?

Kesimpulannya dari masyarakat baru ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang mana orang akan dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi diciptakan untuk arah itu. Kesenjangan semakin berkurang dengan semakin meningkatnya kualitas hidup masyarakat pada umumnya, jadi tidak hanya dinikmati bagi segelintir orang saja. Walaupun *road map* nya berasal dari Jepang, konsep ini tidak diragukan lagi akan bisa untuk menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

C. Tantangan Pendidikan Islam di Era 5.0

A. Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi saat ini: Pertama, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. Kedua, kita berada dalam suasana global di bidang pendidikan. Menurutnya kompetisi adalah suatu yang niscaya, baik kompetisi dalam skala regional, nasional, dan internasional. Ketiga melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat²⁶.

Disamping kendala di atas, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan kita, di antaranya adalah : pertama, pengelolaan pendidikan di masa lampau yang memberi penekanan yang berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain, ternyata melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah. contohnya adalah di satu sisi betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun disisi lain dapat pula betapa banyaknya masyarakat itu bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. kedua, dimasa lalu pendidikan bersifat sentralistik.

Selain itu tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam menghadapi era society 5.0 adalah tidak tersedianya sumberdaya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupun tenaga pendidikan lainnya.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam yang begitu kompleks dalam menghadapi era 5.0 yang semakin di dengungkan di Jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh ke Indonesia. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mampu

²⁵ <https://www.ureta.com/post/masyarakat-baru-5-0>, di akses tanggal 10 Oktober 2019

²⁶ Tiga tantangan besar tersebut dirujuk A. Malik Fadjar pada UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004. Hal tersebut, sebagai acuan kerja dan sekaligus pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat, maka pelaksanaan Propenas yang tahap-tahap pertahunnya dituangkan dalam bentuk Rencana Pembangunan Tahunan (Repeta) secara konsisten dan berkesinambungan harus terus berjalan. Repeta ini dilaksanakan secara simultan yang mencakup tiga tantangan besar tersebut. Lihat http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=66060&kat_id85&kat_id1=&kat_id2=. Tanggal 09 Mei 2007

menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu pendidikan islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap komponen masyarakat dan pendidikan islam.

Tiga kemampuan utama tersebut diantaranya

a. Kemampuan dalam memecahkan masalah

Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi pas untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Strategi Pemecahan Masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan²⁷. Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan²⁸. Sedangkan menurut Maryam dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, “dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata”²⁹.

Polya menjelaskan empat tahap dalam pemecahan masalah yaitu :

1. Memahami Masalah
2. Membuat Rencana Penyelesaian
3. Melakukan Perhitungan
4. Memeriksa Kembali Hasil yang Diperoleh³⁰

Empat tahap pemecahan masalah dari Polya tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Jadi kemampuan dalam memecahkan masalah adalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

b. Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis

Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir itulah yang disebut cara berpikir tingkat tinggi (HOTS: *Higher Order Thinking Skills*). Berpikir ala HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis.

c. Kemampuan untuk berkreativitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (unusual) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan³¹. Orang-orang yang kreatif akan dapat berpikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain. Dalam

²⁷Edy Purwanto. *Desain Teks Untuk Belajar “Pendekatan Pemecahan Masalah”*. Jurnal IPS dan Pengajarannya. 1999, 33 (2) hal 284

²⁸ Polya, G.. *How to Solve it*. (New Jersey: Princeton University Press, 1973), h. 3

²⁹ Maryam Sajadi, Parvaneh Amiripour, Mohsen Rostamy Malkhalifeh. *The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect*. (International Scientific Publications and Consulting Services. Journal of Mathematics, 2013), h. 7

³⁰ Polya, *Op Cit*, h. 10

³¹Semiawan, Conny R. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), h. 89

pengembangan kreativitas bukan hanya faktor emosi melainkan juga adanya faktor kepercayaan dalam diri siswa untuk memunculkan kreativitasnya. Keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas, keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul kreativitas pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya.

Dengan demikian bahwa kemampuan untuk berkreativitas merupakan kemampuan yang harus didasarkan keyakinan dan kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya.

Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era *society* 5.0 yang mau tidak mau akan dihadapi. Oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisis dan apa yang sudah di capai oleh pendidikan Islam jangan sampai hilang. pendidikan Islam harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan. dan pendidikan Islam harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi saat ini.

KESIMPULAN

Tantangan pendidikan Islam, telah memberikan sebuah inspirasi bahwa menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan adalah tugas pendidikan Islam. Hal itupun tidak terlepas dari berbagai peluang yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk membina generasi untuk lebih dapat bersaing dan berkiprah di desa global yang tanpa batas. tantangan pendidikan Islam yang begitu kompleks dalam menghadapi *society* 5.0 yang semakin di dengungkan di Jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh ke Indonesia. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu pendidikan Islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap komponen masyarakat dan pendidikan Islam.

REFERENSI

- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Dewey John, *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*, New York: The Macmillan Company. 1964.
- Fadjar A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia. 1999.
- <https://www.quareta.com/post/masyarakat-baru-5-0>, di akses tanggal 10 Oktober 2019
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Rajawali Pres. 2010.

- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan PRaktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara. 2009.
- Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Manna' Khalil al-Qat t t an, *Mabahis fi 'Ulumul Qur'an*, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa. 2007.
- Maryam Sajadi, Parvaneh Amiripour, Mohsen Rostamy Malkhalifeh, *The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability Under Efficient Representation Aspect*. (International Scientific Publications and Consulting Services. Journal of Mathematics. 2013.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bina Ilmu. 2004.
- Nizar Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama. 2001
- Polya, G. *How to Solve it*. New Jersey: Princeton University Press, 1973.
- Purwanto M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998.
- Purwanto Edy, *Desain Teks Untuk Belajar "Pendekatan Pemecahan Masalah"*. Jurnal IPS dan Pengajarannya. 33 (2) hal 284. 1999
- Rojko Andreja, *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*. ECPE European Center for Power Electronics e.V. Vol. 11. Nuremberg, Germany. 2017
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2010.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2001.
- Semiawan, Conny R., *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.
- Shaleh Abd. Rachman, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Alfabeta. 2011